

KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DI KABUPATEN KARAWANG

Ermaya Sari Bayu Ningsih¹, Sri Hennyati²

¹Univesitas Respati Indonesia, ²STIKes Dharma Husada Bandung

¹Jln. Bambu Apus 1 No.3 Cipayung Jakarta Kode Pos 13890

²Jln Terusan Jakarta no. 75 Antapani Bandung Kode Pos 40291

ABSTRAK

Perilaku kekerasan seksual kepada (*child sexual abuse*) merupakan indikasi adanya gangguan pada kesehatan mental seseorang. Data P2TP2A dan LK3 menilai kasus kekerasan seksual pada anak masih tinggi di Kabupaten Karawang, data dari POLRES Karawang pada tahun 2014 -2015 sebanyak 83 kasus dengan kriteria kekerasan dalam berpacaran 56 kasus, cabul/molestasi 27 kasus. Tujuan penelitian yaitu mengkaji fenomena sosial berupa kekerasan seksual pada anak di Kabupaten Karawang dengan menggali informasi tentang perilaku seks menyimpang dan mengkaji langkah antisipasi dan alternatif solusi untuk mengatasi kekerasan seksual pada anak.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yaitu studi fenomenologi yang mempelajari segala sesuatu terkait kejadian kekerasan seksual pada anak di Kabupaten Karawang, pengambilan data dilakukan dengan wawancara, observasi, studi dokumentasi dan FGD. Subjek penelitian berjumlah 21 orang dengan kriteria informan kunci, informan utama, informan triangulasi/ tambahan, analisis data menggunakan analisis isi atau *content analysis*.

Kekerasan seksual pada anak di Kabupaten Karawang di picu oleh adanya disorientasi seksual pada orang dewasa, kurangnya pengawasan orangtua terhadap anak, tidak terkontrolnya sumber informasi dan faktor sosial budaya yang masih tabu dengan pendidikan seks usia dini. Diharapkan meningkatkan peran serta kepolisian, P2TP2A, BKBPP, Dinas Sosial/ LK3, dan pemangku kepentingan/ *stakeholder*.

Kata Kunci : Kekerasan Seksual, Anak, Kabupaten Karawang

ABSTRACT

Behavior of sexual violence to children (Child Sexual Abuse) is indication of any disturbance on mental health of someone. Data P2TP2A and LK3 assessed of sexual violence case on children were still high in Karawang City, data from the police station of Karawang city in 2014 -2015 were as many as 83 cases with the criteria for violence in the dating scene 56 cases, obscene/molestasi were 27 cases. Research purposes are looking at the social phenomena in the form of sexual violence on children in Karawang City with obtain information about abuse in sexual behavior, review of anticipatory measures and alternative solutions to overcome sexual violence on children.

The study was done with a qualitative approach, it is phenomenology namely the study who studies all relevant scene of sexual violence on children in Karawang City, data collecting were done with interview observation, study documentation and FGD. The subjects of study were 21 respondents with the criteria of key informants, main informants/triangulation additional data analysis used the contents or analysis content analysis.

Sexual violence on children in Karawang City, it was triggered by the sexual disorientation in adult people, lack of supervision parents against children, there is no control sources of information and social and cultural factors that are still taboo with sex education an early age. It is expected that the increasing the role of the police officers, P2TP2A, BKBPP, the social department or LK3 and stakeholders.

Keywords : sexual violence, children, Karawang regency

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual terhadap anak menurut ECPAT (*End Child Prostitution In Asia Tourism*) Internasional merupakan hubungan atau interaksi antara seorang anak dan seorang yang lebih tua atau anak yang lebih banyak nalar atau orang dewasa seperti orang asing, saudara sekandung atau orang tua dimana anak tersebut dipergunakan sebagai sebuah objek pemuas bagi kebutuhan seksual pelaku. Perbuatan ini dilakukan dengan menggunakan paksaan, ancaman, suap, tipuan atau tekanan. Kegiatan-kegiatan tidak harus melibatkan kontak badan antara pelaku dengan anak tersebut. Bentuk-bentuk kekerasan seksual sendiri bisa berarti melakukan tindak perkosaan ataupun pencabulan¹. Kekerasan seksual terhadap anak juga dikenal dengan istilah *child sexual abuse*. Dalam banyak kejadian, kasus kekerasan seksual terhadap anak sering tidak dilaporkan kepada kepolisi. Kasus tersebut cenderung dirahasiakan, bahkan jarang dibicarakan baik oleh pelaku maupun korban. Para korban merasa malu karena menganggap hal itu sebagai sebuah aib yang harus disembunyikan rapat-rapat atau korban merasa takut akan ancaman pelaku. Sedangkan si pelaku merasa malu dan takut akan di hukum apabila perbuatannya diketahui. Keengganan pihak keluarga melaporkan kasus kekerasan seksual pada anak yang dialami, bisa jadi merupakan salah satu sebab kasus tersebut terjadi seperti fenomena gunung es. Karena yang tampak hanya sebagian kecil saja, sedangkan sebagian besar tidak tampak. Apalagi jika kasus tersebut menyangkut pelaku orang terkenal, tokoh masyarakat, dikenal dengan dekat oleh korban atau ada hubungan keluarga antara korban dan pelaku².

Hasil penelitian ilmiah menunjukkan dampak dari kekerasan seksual terhadap anak dapat mengakibatkan kerusakan saraf di bagian cortex dan frontal cortex, apabila bagian ini rusak maka dampaknya anak akan

terbunuh karakternya. (KPAI, 2014) dampak yang paling parah, 70% korban kekerasan seksual rawan menjadi pelaku (Erlinda, 2014). Dampak yang muncul dari kekerasan seksual kemungkinan adalah depresi, fobia, mimpi buruk, curiga terhadap orang lain dalam waktu yang cukup lama, membatasi diri dengan lingkungan. Bagi korban perkosaan yang mengalami trauma psikologis yang sangat hebat, ada kemungkinan akan merasakan dorongan yang kuat untuk bunuh diri³.

Kekerasan seksual merupakan kejahatan yang universal. Kejahatan ini dapat ditemukan di seluruh dunia, pada tiap tingkatan masyarakat, tidak memandang usia maupun jenis kelamin. Besarnya insiden yang dilaporkan di setiap Negara berbeda-beda. Sebuah penelitian di Amerika Serikat pada tahun 2006 (*National Violence against Women Survey/NVAWS*) melaporkan bahwa 17,6% dari responden wanita dan 3% dari responden pria pernah mengalami kekerasan seksual⁶.

Kebanyakan korban kekerasan seksual pada anak berusia sekitar 5-11 tahun. Bagi pelaku jenis kelamin tidak berpengaruh dalam melakukan kekerasan seksual yang penting bagi pelaku hasrat seksual mereka dapat tersalurkan. Modus pelaku dalam mendekati korban sangatlah bervariasi misalnya mendekati korban dan mengajak ngobrol, membujuk korban, merayu dan memaksa korbannya. Serta modus yang lebih canggih yakni pelaku menggunakan jejaring social dengan berkenalan dengan korban, mengajak bertemu dan memperkosa atau melakukan kekerasan seksual⁷. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2010-2014 menyebutkan bahwa, sekitar 42%-62% dari seluruh KtA merupakan kasus kekerasan seksual dan tempat kejadian terbanyak ada dirumah dan sekolah, sehingga rumah dan sekolah bukan lagi menjadi tempat yang aman bagi anak⁸. Data KPAI, periode 2011-2014 mencatat tahun 2014 diproyeksi terjadi sebanyak 1380 kasus kejahatan seksual, sedangkan pada tahun 2013 tercatat sebanyak

525 kasus, tahun 2012 sebanyak 746 kasus, dan tahun 2011 sebanyak 329 kasus kekerasan seksual pada anak⁹.

Berdasarkan data KPAI, sejak tahun 2013 telah terjadi lebih dari 3.200 kasus kekerasan pada anak di Indonesia, sementara 50% di antaranya adalah kasus kekerasan seksual terhadap anak. Kebanyakan kekerasan terjadi di lingkungan terdekat anak, seperti di rumah dan sekolah¹⁰.

Data (KPAI, 2014) selain kasus JIS, kasus sodomi yang dilakukan Andi Sobari alias Emon di Sukabumi, korbannya mencapai 110 anak, kasus pedofil di Tegal atau kasus 'Samai', korbannya tercatat kurang lebih ada 100 anak, rata-rata berumur 13-14 tahun, yang menjebak korbannya dengan iming-iming akan mengajari ilmu sulap yaitu mengubah daun menjadi uang. Kasus sodomi oleh penjaga mesjid di Makasar, korbannya puluhan anak berusia antara 9-11 tahun, yang dilakukan sejak 2013. Pelaku melakukan aksinya saat para santri selesai mengaji di TPA dan melakukannya di ruang sekretariat panitia masjid. Kasus-kasus tersebut, ibarat fenomena gunung es hanya sebagian kecil dari jumlah kasus yang terungkap dan masih banyak kasus merebak di masyarakat yang tidak sampai ke ranah hukum dengan alasan malu ataupun takut dengan ancaman pelaku⁴.

Data (KPAI, 2013) kasus kekerasan seksual pada anak paling banyak terjadi di tiga wilayah di Indonesia, yaitu DKI, Medan dan daerah provinsi Jawa Barat. Tercatat pelanggaran hak anak sejak oktober 2013 sebanyak 2.792 kasus masuk laporan, bahkan 1.424 kasus kekerasan (52% kekerasan seksual anak)⁵.

Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak (P2TP2A Jawa Barat), sejak tahun 2012 pihaknya telah menangani 56 kasus kekerasan seksual pada anak dan jika ditambah 52 korban emon, maka korban

sebanyak 108 anak di Jawa Barat yang menjadi korban kekerasan seksual dan pelaku kekerasan seksual pada anak biasanya orang dekat atau dikenal korban, bahkan dari 56 kasus yang ditangani PPT2PA mayoritas pelakunya adalah anggota keluarga seperti ayah tiri, ayah kandung, saudara, dan orang dekat lainnya¹¹.

Dinas Sosial Kabupaten Karawang menilai kasus kekerasan seksual di Kabupaten Karawang masih tinggi, hal tersebut dapat dilihat dari kasus tahun 2013 yang ditangani LK₃ (Lembaga konsultasi Kesejahteraan Keluarga) yang mencapai 25 kasus yang hingga kini belum terselesaikan. Kasus kekerasan seksual pada anak masih rentan terjadi di Kabupaten Karawang, pasalnya kekerasan seksual rawan terjadi pada anak berumur 3-15 tahun dan 90% dilakukan oleh orang terdekat, kebanyakan merupakan sosok yang mereka kenal¹².

Hasil studi pendahuluan di Kepolisian Resor (POLRES) Karawang terdapat kasus kekerasan seksual anak dilaporkan dari tahun 2014 sebanyak 67 kasus, dengan kriteria kekerasan seksual dalam berpacaran 47 kasus, molestasi/cabul sebanyak 20 kasus, sedangkan dari bulan Januari – April tahun 2015 sebanyak 16 kasus dengan kriteria persetubuhan 9 kasus, molestasi/cabul 7 kasus. Berdasarkan data tersebut peneliti ingin melakukan pengkajian secara mendalam tentang fenomena sosial terhadap kasus kekerasan seksual pada anak yang terjadi di Kabupaten Karawang.

Tujuan Penelitian adalah untuk mengkaji fenomena sosial berupa kekerasan seksual pada anak di Kabupaten Karawang dengan menggali perilaku seks menyimpang pelaku dan mengkaji langkah, alternatif solusi dari kasus kekerasan seksual pada anak.

Tabel 1 Karakteristik Informan berdasarkan Umur, Pendidikan, Pekerjaan.

No	Informan	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Keterangan
1	K. ZA	7 th	SD	Pelajar	Sekolah
2	K. N	3,5 th	-	-	-
3	K. G	9 th	SD	Pelajar	Sekolah
4	K. ZK	6 th	SD	Pelajar	Sekolah
5	K. S	15 th	SMA	Pelajar	Sekolah
6	K. DN	16 th	SMP	Pelajar	Sekolah
7	P.1 (AB)	41 th	SMP	Tkg Bakso	Perum Lamaran
8	P.2 (AL)	18 th	SMA	Serabutan	Jalan Baru
9	P.3 (I)	20 th	SMA	Serabutan	Telukjambe
10	Pol. A	49 th	Kepolisian	Polisi	Polres Karawang
11	Pol. E	22 th	Kepolisian	Polwan	Polres Karawang
12	P.Forensik	34 th	Ahli.Forens	Petugas	RSUD.Karawang
13	Ortu K1	32 th	SMA	Karyawan	Kec. Lamaran
14	Ortu K2	35 th	SD	Petani	Kec. Curug
15	Ortu K3	43 th	SMA	Karyawan	Teluk Jambe
16	Saksi K1	35 th	SMA	Karyawan	Kec. Lamaran
17	Saksi K2	16 th	SMA	Pelajar	Kec. Curug
18	Saksi K3	16 th	SMA	Pelajar	Teluk Jambe
19	Tgga K1	35 th	SMA	IRT	Kec. Lamaran
20	Tgga K2	33 th	SMP	IRT	Kec. Curug
21	Tgga K3	34 th	SMP	Pedagang	Teluk Jambe

Sumber : hasil penelitian

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini adalah bersifat kualitatif studi fenomenologi dengan tujuan mempelajari segala sesuatu yang terkait dengan kejadian kekerasan seksual pada anak di Kabupaten Karawang.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposif sample* yaitu berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Subjek penelitian adalah korban, pelaku, orangtua korban, saksi, tetangga dan didukung kepolisian dan petugas forensik terkait kasus kekerasan seksual yang melaporkan ke Kepolisian Resor Karawang terjadi pada tahun 2014 sampai Mei 2015. berjumlah 21 orang dengan kriteria informan kunci, informan utama, informan triangulasi/ tambahan. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara, observasi, studi dokumentasi dan

FGD. Analisis data menggunakan analisis isi atau *content analysis*.

HASIL PENELITIAN

Semua informan Korban adalah anak yang berusia dibawah 18 tahun dan mengalami kekerasan seksual. Kekerasan seksual pada anak yang dilakukan pelaku adalah pencabulan (pedofilia) sebanyak 4 orang dan kekerasan seksual dalam berpacaran sebanyak 2 orang. Karakteristik informan yang dibahas dalam penelitian meliputi : umur dan pendidikan. Umumnya korban dalam penelitian ini adalah berusia 3,5 - 16 tahun yang menjadi korban kekerasan seksual dengan kriteria usia 3,5 - 9 tahun merupakan korban pencabulan dan berpendidikan SD karena banyak pelaku menganggap dengan korban anak-anak akan membuatnya lebih aman, mudah untuk memperdaya korban agar melakukan keinginan pelaku. Pada usia 15-16 tahun

merupakan korban kekerasan seksual dalam berpacaran dan berpendidikan SMP, SMA lebih kepada pergaulan bebas, kenakalan remaja yang dimanfaatkan pelaku untuk melakukan tipudaya kepada korban dengan motif yang lebih canggih sehingga korban mau untuk mengikuti keinginan pelaku. Hasil dari ketiga kasus dapat disimpulkan kronologis kekerasan seksual pada anak dapat terjadi dimana pelakunya merupakan orang terdekat dan dikenal korban yaitu tetangga, pacar adalah pelaku dalam kasus ini, motif pelaku dalam melakukan kekerasan seksual sangat beragam dan canggih seperti bujuk rayu, tipu daya dan dijanjikan sesuatu untuk memperdaya korban dalam memuaskan nafsu seksualnya. Pada kasus kekerasan seksual pada anak harus dilakukan pemeriksaan forensik karena merupakan syarat utama untuk proses penyelidikan di kepolisian, seperti yang diungkapkan dibawah ini :

Kepolisian A mengatakan : ***"proses penyelidikan dapat dilakukan apabila didapatkan hasil pemeriksaan forensik menyatakan positif telah terjadi kekerasan seksual, sebagai data utama dalam pengajuan kepengadilan"***.

Tenaga Forensik mengatakan : ***"hasil visum sangat penting dalam pemrosesan suatu kasus, karena hasil visum merupakan bukti otentik dari kebenaran suatu kasus yang terjadi"***.

Penyebab kekerasan seksual pada anak menjadi fenomena gunung es, yang terlihat sedikit tetapi kasus tersebut banyak terjadi dimasyarakat, dapat diidentifikasi faktor-faktor penyebab timbulnya kekerasan seksual tersebut adalah ancaman hukuman yang relatif ringan, perubahan hormon, perubahan psikologi, perkembangan IT, perubahan gaya hidup, persepsi masyarakat yang masih memandang tabu dengan masalah kekerasan seksual, sosial budaya masyarakat yang mempengaruhinya seperti diskriminasi gender, persepsi masyarakat menganggap "aib" dari kasus kekerasan seksual yang harus ditutupi. Korban DN mengatakan : ***"aku***

pertama kali melihat video porno dari hp pacar pertama aku, aku pacaran dengan dia selama 2 tahun, tapi sekarang sudah putus. Kalau pacar aku yang sekarang dia sudah tahu kalau aku sudah pernah gugurin kandungan dulu dan dia menerima dengan keadaanku apa adanya, tapi setelah kami melakukan hubungan dan aku hamil dia malah berubah minta putus, dan mukulin aku karena itu aku lapor kekepolisian".

Pelaku mengatakan : ***"saya berdoa saja bu, semoga keluarga korban mau untuk diajak damai dan mencabut laporan di kepolisian, karena orangtua saya lagi pendekatan kekeluarga pacar saya. Kalau saya harus bertanggung jawab saya mau untuk menikahinya, atau ganti rugi juga orangtua saya mau bu"***.

Kepolisian mengatakan : ***"banyaknya kasus kekerasan seksual yang terjadi di Kabupaten Karawang ini banyak faktor yang mempengaruhinya, kenakalan remaja salah satu contohnya, banyak dari kasus yang sering dilakukan penyelesaian bawah tangan contonya pencabutan laporan dengan melakukan musyawarah antara keluarga korban dan keluarga tersangka sehingga pelaku bisa bebas dari jeratan hukum"***.

Dampak psikologis yang ditimbulkan dari kekerasan seksual adalah depresi, fobia, mimpi buruk, curiga terhadap orang lain dalam waktu yang cukup lama. Adapula yang merasa terbatas didalam hubungan dengan orang lain, berhubungan seksual dan disertai dengan ketakutan akan munculnya kehamilan akibat dari kekerasan seksual. Bagi korban kekerasan seksual yang mengalami trauma psikologis yang sangat hebat, ada kemungkinan akan merasakan dorongan yang kuat untuk melakukan bunuh diri. Pada kasus pedofilia korban mengalami gangguan pada pencernaan dan alat genitalia, mengalami pusing yang terus menerus, mudah gugup, merasa gelisah dan sering gemeteran apabila ditanya sesuatu yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi seperti menahan amarah, benci yang sulit untuk dia ungkapkan. Orangtua korban

mengatakan : *"Dalam 3 bulan terakhir ini, saya lihat anak saya mulai sering ngompol, malas bangun untuk berangkat sekolah, bahkan pernah dia ada PR dari sekolah untuk menceritakan pengalamannya sewaktu liburan, saya bilang udah ceritakan aja waktu kita pulang lebaran itu nak karena waktu lebaran itu kami mengalami musibah, tapi dia bilang gak ah...bukan itu (orangtuanya mengatakan seolah-olah ada yang dia pendam masalahnya) dan saya tanya apa kamu ada masalah disekolah, dia hanya menggelengkan kepala, akhirnya karena belum mengerjakan PR anak saya tidak berangkat sekolah"*.

Sedangkan dari kasus kekerasan dalam berpacaran korban lebih suka mengurung diri dan menarik diri dari lingkungan.

Korban S mengatakan : *"saya malu buk, karena itu saya lebih sering didalam rumah karena semua tetangga sudah tahu kejadian yang menimpa saya, saya malu untuk keluar karena takut jadi omongan"*.

Korban S mengatakan : *"tidak tahu ya buk, akhir-akhir ini perasaan saya sedih terus, malu, terkadang kalau saya teringat kejadian itu saya sering menangis sendiri...kenapa itu ya buk"*.

Solusi yang dilakukan dalam mengatasi dan menekan angka kejadian kekerasan seksual pada anak di Kabupaten Karawang dengan melakukan FGD (*Focus Group Discussion*) untuk membahasnya pada hari selasa, 7 Juli 2015 yang dilaksanakan di tempat P2TP2A yang berkerja sama dengan POLRES Karawang .

Hasil FGD adalah *"Penyuluhan didaerah rawan terjadinya kekerasan seksual pada anak seperti di sekolah, pengajian dan lingkungan masyarakat tentang tanda gejala, dampak psikologis dan penanganannya. Membangun hubungan yang berkualitas antara orangtua dan anak, Program Selamatkan dan Lindungi Anak dari Kekerasan Seksual (SELARAS) (Pendidikan Seksual berbasis Komunitas). Sistem*

Perlindungan Anak Terintegrasi. Membangun Kota Layak Anak (KLA)".

PEMBAHASAN

Perilaku seks yang menyimpang pada pelaku kekerasan seksual terhadap anak disebabkan beberapa faktor yaitu 1) faktor internal individu yang berhubungan dengan pelaku itu sendiri, pelaku sulit menyesuaikan diri atau proses adaptasi dengan perkembangan zaman dan susunan lingkungan eksternal. Kekerasan seksual dapat berawal dari tidak adanya kesempatan bagi individu untuk mempertahankan batas-batas ruang personalnya dan tidak terpenuhinya kebutuhan akan *privacy*. Multifaktor penyebab terjadinya kekerasan seksual pada anak. Posisi anak sebagai pihak yang lemah dan tidak berdaya, moralitas masyarakat khususnya pelaku kekerasan seksual yang rendah, kontrol dan kesadaran orangtua dalam mengantisipasi tindak kejahatan pada anak, kurangnya program edukasi dari pihak pemerintah yang bisa diakses oleh masyarakat, dan masih banyak lagi faktor lain¹⁴.

Faktor-faktor penyebab timbulnya kekerasan seksual tersebut adalah ancaman hukuman yang relative ringan, perubahan hormon, perubahan psikologi, perkembangan IT, perubahan gaya hidup, persepsi masyarakat yang masih memandang tabu dengan masalah kekerasan seksual, social budaya masyarakat yang mempengaruhinya seperti diskriminasi gender, persepsi masyarakat menganggap "aib" dari kasus kekerasan seksual yang harus ditutupi. Dan hasil analisis lapangan dilaporkan banyaknya kasus kekerasan seksual pada anak yang terjadi di Kabupaten Karawang dimana penyelesaiannya hanya dilakukan secara kekeluargaan, dan didapatkan informasi dari kepolisian banyak kasus yang diselesaikan tanpa sepengetahuan kepolisian dan pada saat dilakukan tindak lanjut korban melakukan pencabutan laporan di kepolisian, dengan kejadian ini peneliti menduga adanya motif lain dari korban, keluarga korban

ataupun pelaku dimana kasus yang dilaporkan kekepolisian hanya untuk mencari uang. Kasus kejahatan seksual anak menunjukkan bahwa perlindungan anak masih lemah dan penegakan hukum yang masih lemah serta lambannya inisiatif pemerintah dalam menguak kasus kejahatan seksual anak membuka peluang pelaku kembali melakukan aksinya

Dampak psikologis yang ditimbulkan dari kekerasan seksual adalah depresi, fobia, mimpi buruk, curiga terhadap orang lain dalam waktu yang cukup lama¹³. Penelitian ini sesuai dengan Moroel R (2008) Setelah mengalami kekerasan seksual survivor mengalami PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*) beberapa gejala yang muncul adalah keinginan untuk bunuh diri, hilangnya kecemasan diantaranya gemetar, gelisah, kekhawatiran terhadap lingkungan masa depan dan masyarakat.

Solusi yang dibicarakan pada acara FGD (*Focus Group Discussion*) didapatkan hasil antara lain adalah meningkatkan program komunikasi informasi edukasi (KIE) untuk meningkatkan pengetahuan anak dan orangtua, meningkatkan peran serta keluarga untuk memberikan pendidikan agama lebih mendalam, sosialisasi pada masyarakat dengan program 20 menit berbicara dengan anak (Program Jawa Barat). Hal ini sesuai dengan penelitian Kurniawati (2011) Intervensi *Parent-Child Interaction Therapy* (PCIT) berbeda dengan intervensi lain, program ini berbentuk pelatihan yang menggunakan orang tua secara langsung dengan mengajarkan cara atau keterampilan menjalin interaksi yang positif dengan anak-anak mereka dan diberikan teknik pendampingan untuk permasalahan traumatic anak.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Kekerasan seksual pada anak di picu oleh adanya disorientasi seksual pada orang dewasa, kurangnya pengawasan orangtua terhadap anak, tidak terkontrolnya sumber informasi dan faktor sosial budaya yang

masih tabu dengan pendidikan seks usia dini.

2. Langkah antisipasi yang dapat dilakukan sebagai *alternative* solusi atas fenomena sosial berupa kekerasan seksual pada anak di Kabupaten Karawang adalah melakukan: penyuluhan, mengadili pelaku, pendekatan ke lintas sektor, merehabilitasi korban namun pemecahan akar dari masalah harus dicari terlebih dahulu.
3. Diharapkan meningkatkan peran serta kepolisian, P2TP2A, BKBPP, Dinas Sosial/LK3, dan pemangku kepentingan/*stakeholder* dalam mengatasi masalah kekerasan seksual pada anak di Kabupaten Karawang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amriana, 2014. *Konseling Krisis Dengan Pendekatan Konseling Realitas Untuk Mengurangi Kecemasan Pada Anak Korban Kekerasan Seksual*. (Tesis), Jakarta : Bimbingan dan Konseling-UPI.
- Aning, 2014. *Tumbuh Kembang-Pediatri terhadap Kekerasan Seksual Pada Anak*. (Skripsi). Bandung : FK-UNPAD.
- Anshor M, 2014. *Menghentikan Kekerasan Dan Diskriminasi Terhadap Anak Dan Kelompok Minoritas Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara*. (Jurnal), Jakarta.
- Ardiansyah A, 2010. *Dampak Media Elektronik Dan Teknologi Terhadap Kekerasan Anak Remaja*. (Jurnal), Palu : Jurusan Tarbiyah-STAIN.
- Ball Jane, 2012. *Principles of Pediatric Nursing : Caring for Children. 5th Edition*. New Jersey : Person Education Inc.
- Betz Cecily Lynn & Sowden Linda A, 2009. *Buku Saku Keperawatan Pediatri*. Edisi 5, Jakarta : EGC.

- Christin, 2014. Pesan Direktur-Wahana Visi Indonesia. <http://www.wvindonesia.org/visionline/VisiOnline-2014-05.pdf> diunduh tanggal 24 April 2015.
- Depkes RI dan UNICEF. Buku Pedoman Rujukan Kasus Kekerasan terhadap anak-Bagi Petugas Kesehatan. Jakarta: 2007.
- Depkes RI. Informasi Kesehatan reproduksi, Pedoman Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Terhadap Perempuan di Tingkat Pelayanan dasar. Jakarta: 2007.
- Dirdjo.dkk, 2014. Perduli Kasih Perjuangkan Hak Anak : Wahana Visi Indonesia Volume 30, Jakarta.
- Doni.dkk, 2010. Kekerasan Seksual Pada Anak : Newsletter Pulih Volume 15, Jakarta.
- Erlinda, 2014. Upaya Peningkatan Anak dari Bahaya Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi. Komisioner KPAI, Jakarta.
- . Penelitian Ilmiah, Ini Dampak Kekerasan Seksual Pada Anak www.kabar6.com/.../16786-penelitian-ilmiah-ini-dampak-kekerasan-seksual diunduh pada tanggal 13 Mei 2015.
- Fadhlina D, 2014. Pendidikan Seks Pada Anak Secara Dini. Informasi kesehatan <http://dinkes.sijunjung.go.id/berita-41-pendidikan-seks-pada-anak-secara-dini.html> diunduh pada tanggal 23 April 2015.
- Faizi A, 2010. Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual, Studi Kasus di Polres Salatiga Tahun 2004-2006. (Skripsi) Salatiga : STAIN-AI-Ahwal Al-Syahsiyyah.
- Fathma.dkk, 2014. Panduan Pencegahan Pelecehan Seksual di Tempat dan Kendaraan Umum: Halaman Moeka Publishing, Jakarta.
- Fuadi M, 2011. Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual Sebuah Studi Fenomenologi. (Jurnal) Malang : Fakultas Psikologi-Universitas Islam Negeri Maulana Malik Malang.
- Guntur M, 2014. Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Murid TK Tentang Pendidikan Seks Usia Dini. (Jurnal) Bandung : Fakultas Komunikasi Dan Bisnis-Universitas Telkom.
- Hadisukanto G, 2008. *Health First, You Health Our Priority*. Vol. 4 Oktober – Desember. (Majalah) Pondok Indah *HealthCare Group*.
- Hamid Achir Y, 2009. Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa. Jakarta : EGC.
- Hastono.SP, 2007. *Modul Pertama : pengolahan data uji instrumen*. FKM Universitas Indonesia, Jakarta.
- . *Modul Kedua : Analisa univariat analisa bivariat*. FKM Universitas Indonesia, Jakarta.
- Hertinjung S Wisnu, 2009. *The Dinamyc of Causes of Child Sexual Abuse Based on Availability of Personal Space and Privacy*. (Jurnal) Surakarta : Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah.
- Heryawan N, 2014. 108 Anak di Jabar Jadi Korban Kekerasan Seksual. <http://www.health.liputan6.com-health-infosehat> diunduh pada tanggal 24 April 2015.
- Hidayati N, 2014. Perlindungan Anak Terhadap Kejahatan Kekekrasan Seksual (Pedofilia). (Jurnal) Semarang : Politeknik Negeri Semarang.
- Husni, 2013. Opini Publik Di Media Sosial Twitter (Analisis Isi Opini Kekerasan Seksual Pada Anak). Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Makassar.

- Huwaidah, 2011. Model Bimbingan Korban Kekerasan Seksual Terhadap Anak Dalam Perspektif Islam di Yayasan Pulih. (Skripsi), Jakarta : Fakultas Ilmu Dakwa dan Ilmu Komunikasi-Universitas Islam Negeri.
- IDAI, 2014. Indonesia Pediatric Society, Committed in Improving The Health of Indonesia Children. <http://idai.or.id/public-articles/sepuar-kesehatan-anak/bagaimana-mencurigai-tindak-kekerasan-pada-anak-child-abuse.html> diunduh pada tanggal 23 April 2015.
- Info Psikologi, 2014. Kenali Tanda Anak Mengalami Kekerasan Seksual. <http://infopsikologi.com/kenali-tanda-anak-mengalami-kekerasan-seksual/> diunduh pada tanggal 4 mei 2015
- KEMENKES RI. Pedoman Pengembangan Puskesmas Mampu Tatalaksana Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak. Jakarta : 2009.
- Kerjasama Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan Badan Pusat Statistik, 2011. Profil Anak 2011. CV. Miftahur Rizky : KPP dan PA.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Buku Pedoman Penanganan Pengaduan dan Pelayanan Perlindungan Anak. Jakarta: 2006.
- Kurniawati H, 2011 *Intervensi Seksual Abuse Pada Anak Dengan Parent-Child Interaction Therapy (PCIT)*. (Jurnal), Purwokerto : STAIN.
- Kususmaningtyas.dkk, 2013. Dampak Kesehatan Mental Pada Anak Korban Kekerasan Seksual. (Jurnal), Jember : FKM-Universitas Jember.
- Meilia, 2012. Prinsip Pemeriksaan dan Penatalaksanaan Korban (P3K) Kekerasan Seksual. (Jurnal) Jakarta : FK-UI.
- Nandika S, 2013. Panduan Mengelola Informasi Publik terhadap Kekerasan Anak. Direktorat Pengolahan dan Penyediaan Informasi : Kementerian Komunikasi dan Informasi. Jakarta.
- Nursalam, 2011. *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan, Edisi 2. Pedoman skripsi, tesis dan instrumen penelitian Keperawatan* : Salemba Medika. Jakarta.
- Notoatmodjo. S. 2007. Kesehatan masyarakat ilmu dan seni : Rineka Cipta, Jakarta.
- 2010. Ilmu Perilaku Kesehatan : Renika Cipta, Jakarta.
- 2012. Metodologi penelitian kesehatan, edisi revisi : Rineka Cipta. Jakarta.
- Paramastri I, 2010. *Early Prevention Toward Sexual Abuse on Children*. (Jurnal), Yogyakarta : Fakultas Psikologi-UGM.
- Puspitasari R, 2009. Peningkatan Keterlibatan Orangtua Dalam Mencegah Perlakuan Salah Seksual Pada Anak. (Skripsi). Jakarta : FISIP-UI.
- Raco J. R, 2010. Metode Penelitian Kualitatif, Jenis Karakteristik Dan Keunggulan. Jakarta : GRASINDO.
- Retno E D, 2008. Profil Kepribadian Pria Pedofilia Melalui Tes *Rorschach*. (Jurnal), Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Reza H, 2014. Peran Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam Mengatasi Kekerasan Seksual Terhadap Anak. (Skripsi), Jakarta : Fakultas Syari'ah dan Hukum-Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah.
- Ricci Susan S & Kyle Terri, 2009. *Maternity and Pediatric Nursing*, Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.

- Rini M, 2008. *Dinamika Kesejahteraan Psikologis Survivor Kekerasan Seksual*. (Skripsi), Yogyakarta : FK Psikologi dan Ilmu Sosial-Universitas Islam Indonesia.
- Rinjani Y, 2012. REFERAT Kejahatan Seksual Pada Anak. <https://ml.scribd.com/doc/.../REFERAT-Kejahatan-Seksual-Pada-Anak> diunduh pada tanggal 23 April 2015.
- Ridwan, 2014. Data Kasus Pelecehan Seksual Anak Maka Meningkatkan, dimanakah Peran Pemerintah? Pertolongan Pengobatan Penyakit Menular Seksual di Prumpung Jakarta Timur tahun 2003, (Tesis), Jakarta : FKM-URINDO.
- Sari K , 2013. Dampak Psikologis Pada Remaja Korban Pemerkosaan di Kabupaten Temanggung. (Skripsi), Semarang : Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang.
- Satyadani A, 2013. Perilaku Kesehatan Reproduksi Pada Anak Jalanan Dengan Seks Aktif di Kota Semarang. (Jurnal), Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Sindonews.com, 2013. Pelecehan Seksual Anak di Karawang Masih Tinggi. <http://daerah.sindonews.com/read/784244/21/pelecehansksualanakdikarawangmasihinggi.1379416572> diunduh pada tanggal 23 April 2015.
- Sukma, 2012. Peranan Dokter dalam Menangani Kasus Kejahatan Seksual Terhadap Anak (Referat Dr. Abraham). <https://www.scribd.com/doc/120019065/Referat-Dr-Abraham> diunduh pada tanggal 24 April 2015.
- Supusepa R, 2011. Perkembangan Hukum Pidana Dalam Penanggulangan Kejahatan Pedofilia (Studi Komparasi di Berbagai Negara Asing). (Jurnal) Sasi Vol. 17 No. 2 Bulan April-Juni.
- Suradi, 2013. Problema dan Solusi Strategis Kekerasan Terhadap Anak. (Jurnal), Jakarta Timur : Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial RI.
- Suyanto. 2011. *Metodologi dan aplikasi penelitian keperawatan : Nuha Medika*, Yogyakarta.
- UNICEF Indoneisa, 2012. Ringkasan Kajian Perlindungan Anak. Unit For Children, Jakarta.
- Wahyuni D, 2014. Kejahatan Seksual Anak Dan Gerakan Nasional Anti-Kejahatan Seksual Terhadap Anak. (Jurnal) Info Singkat Kesejahteraan Sosial.Vol. VI, No. 12/II/P3DI/Juni/2014, Jakarta.
- Wibowo S, 2007. Kekerasan Terhadap Anak di Kabupaten Ponorogo. (Skripsi), Ponorogo : Univrsitas Muhammadiyah.
- Wong Donna L et al, 2008. Buku Ajar Keperawatan Pediatri Wong.Edisi 6. Alih bahasa: Agus Suutarna dkk, Jakarta : EGC.
- WPF Indonesia dan PKBI, 2007. Buku Saku untuk Orangtua "Tips Berbicara Seputar Seksualitas pada anak. Newsletter Pulih Volume 14, Jakarta.